

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi pada penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi jajar legowo di Kecamatan Buayan. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $-0,107$ dan nilai signifikansi sebesar $0,486$ ($>0,05$).
2. Pengalaman berusahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi jajar legowo di Kecamatan Buayan. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $0,049$ dan nilai signifikansi sebesar $0,312$ ($>0,05$).
3. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi jajar legowo di Kecamatan Buayan. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $-0,078$ dan nilai signifikansi sebesar $0,245$ ($>0,05$).
4. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani padi jajar legowo di Kecamatan Buayan. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $1,064$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($<0,05$). Setiap peningkatan luas lahan sebesar 1% meningkatkan pendapatan sebesar $1,064\%$ dengan asumsi variabel lain

tetap. Nilai Beta terstandarisasi sebesar 0,949 menunjukkan bahwa luas lahan merupakan variabel yang paling dominan dalam model.

5. Pola tanam jajar legowo berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Kecamatan Buayan. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $-0,196$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($<0,05$). Petani yang menerapkan pola 5:1 memperoleh pendapatan sekitar 19,6% lebih rendah dibandingkan petani yang menerapkan pola 2:1 dengan asumsi variabel lain tetap.
6. Status kepemilikan lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi jajar legowo di Kecamatan Buayan. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $-0,411$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($<0,05$). Petani penyewa memperoleh pendapatan sekitar 41,1% lebih rendah dibandingkan petani pemilik dengan asumsi variabel lain tetap.
7. Secara simultan, umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pola tanam jajar legowo, dan status kepemilikan lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi jajar legowo di Kecamatan Buayan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 438,74 dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($<0,05$). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,976 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 97,6% variasi pendapatan, sedangkan 2,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya mengkaji petani padi yang menerapkan sistem tanam jajar legowo dalam program *corporate farming* di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada petani padi yang menerapkan sistem tanam jajar legowo di luar program *corporate farming*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kecamatan dengan jumlah responden sebanyak 65 orang. Kondisi tersebut membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap wilayah lain yang memiliki karakteristik agroekologi, sosial ekonomi, dan sistem pengelolaan usahatani yang berbeda.
3. Data yang digunakan merupakan data *cross-section* yang dikumpulkan pada satu musim tanam. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menggambarkan perubahan pendapatan usahatani padi jajar legowo dari waktu ke waktu akibat perubahan musim tanam maupun fluktuasi harga input dan output.
4. Karakteristik responden, khususnya tingkat pendidikan, relatif homogen sehingga variasi data yang terbatas menyebabkan kemampuan model dalam menangkap pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan usahatani menjadi kurang optimal.

5. Penelitian ini hanya menggunakan enam variabel bebas, yaitu umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pola tanam jajar legowo, dan status kepemilikan lahan. Variabel lain yang berpotensi memengaruhi pendapatan usahatani, seperti akses permodalan, intensitas penyuluhan, penggunaan alat dan mesin pertanian, akses pemasaran, serta efisiensi penggunaan input, belum dimasukkan ke dalam model penelitian.

5.3 Implikasi Penelitian

5.3.1 Implikasi Praktis

1. Bagi Petani, penerapan pola tanam jajar legowo 2:1 dapat dipertimbangkan sebagai alternatif yang lebih menguntungkan dibandingkan pola 5:1. Perluasan penguasaan lahan melalui penambahan lahan sewa atau konsolidasi lahan juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan pendapatan usahatani. Petani penyewa perlu mengupayakan efisiensi biaya sewa lahan, salah satunya melalui negosiasi secara bersama-sama melalui kelompok tani atau penerapan perjanjian sewa dalam jangka panjang. Karakteristik individu, seperti usia, pengalaman berusahatani, dan tingkat pendidikan, tidak menjadi kendala utama dalam memperoleh pendapatan yang optimal selama petani terlibat secara aktif dalam pengelolaan usahatani melalui sistem *corporate farming*.
2. Bagi Pemerintah dan Penyuluh (BPP), kegiatan penyuluhan dan pendampingan perlu diarahkan pada peningkatan penerapan pola tanam jajar legowo 2:1 melalui kegiatan demonstrasi lapangan

(demplot), pelatihan teknis, serta penyediaan sarana produksi yang mendukung peralihan dari pola 5:1. Dukungan kebijakan terhadap perluasan akses dan penguasaan lahan juga diperlukan sebagai upaya jangka panjang, antara lain melalui program konsolidasi lahan, kemudahan akses sewa, sertifikasi lahan, kredit lahan bersubsidi, dan reforma agraria. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan perlu diberikan secara merata tanpa membedakan usia, pengalaman, maupun tingkat pendidikan petani. Pendekatan pembelajaran melalui praktik langsung (*learning by doing*) dapat digunakan agar setiap kelompok petani memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usahatani.

3. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini dapat menambah kajian dalam bidang ekonomi pertanian, khususnya mengenai peran koordinasi kelembagaan melalui sistem *corporate farming* dalam mengurangi perbedaan produktivitas antarkelompok petani berdasarkan karakteristik demografis. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya faktor struktural, terutama luas lahan dan status kepemilikan lahan, dibandingkan karakteristik individu petani dalam memengaruhi pendapatan usahatani. Temuan mengenai penerapan pola tanam jajar legowo 2:1 juga dapat menjadi bahan pengembangan kajian terkait inovasi teknik budidaya dalam peningkatan pendapatan usahatani padi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan melalui perbandingan antara petani yang tergabung dalam sistem *corporate farming* dan petani yang menjalankan usahatani secara mandiri. Perbandingan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah karakteristik individu, seperti usia, pengalaman berusahatani, dan tingkat pendidikan, memberikan pengaruh yang berbeda pada sistem produksi yang tidak terkoordinasi. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek teknis dari penerapan pola jajar legowo 2:1, termasuk *border effect* dan efisiensi pengendalian hama. Kajian mengenai sistem sewa dan kepemilikan lahan juga dapat dilakukan untuk memperoleh model penguasaan lahan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi petani padi.

5.3.2 Implikasi Teoritis

1. Peran Sistem Koordinasi Kelembagaan, tidak signifikkannya karakteristik individu petani, yaitu usia, pengalaman berusahatani, dan tingkat pendidikan, terhadap pendapatan menunjukkan bahwa sistem produksi yang terstandarisasi dapat mengurangi pengaruh karakteristik demografis terhadap kinerja usahatani. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa koordinasi kelembagaan dalam sistem *corporate farming* dapat membantu menciptakan pola pengelolaan usahatani yang lebih seragam antarpelaku usaha.
2. Dominasi Faktor Struktural, signifikansi variabel luas lahan dengan nilai Beta terstandarisasi sebesar 0,949 menunjukkan kuatnya

peran luas lahan sebagai faktor produksi dalam menentukan pendapatan usahatani. Temuan ini mendukung teori faktor produksi yang menempatkan lahan sebagai salah satu input utama dalam kegiatan pertanian. Hasil penelitian juga memperkuat kajian mengenai pentingnya faktor struktural dibandingkan karakteristik individu dalam menentukan kinerja usahatani pada skala usaha kecil yang didukung oleh koordinasi kelembagaan.

3. Peran Modal Manusia dalam Sistem Terstandarisasi, tidak signifikkannya pengalaman berusahaatani dan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa peran pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (*tacit knowledge*) dan pendidikan formal dapat menjadi lebih terbatas dalam sistem produksi yang telah terkoordinasi. Sistem produksi yang terstandarisasi memungkinkan petani mengikuti prosedur dan pengelolaan yang relatif seragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dan kelembagaan dapat memiliki peran yang lebih besar dalam mendukung pengelolaan usahatani dibandingkan modal manusia secara individual.
4. Konfirmasi Empiris Keunggulan Pola Jajar Legowo 2:1, signifikkannya variabel pola tanam memberikan bukti empiris bahwa penerapan pola jajar legowo 2:1 memiliki keunggulan dibandingkan pola 5:1 dalam mendukung peningkatan pendapatan usahatani padi. Temuan tersebut memperkuat kajian agronomi mengenai pengaruh pengaturan jarak dan konfigurasi tanaman terhadap hasil produksi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi teknik budidaya dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usahatani.

5. Ketimpangan Struktural akibat Status Kepemilikan Lahan, signifikannya status kepemilikan lahan menunjukkan bahwa penguasaan lahan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan pendapatan usahatani. Temuan tersebut mendukung kajian ekonomi agraria yang menjelaskan bahwa struktur kepemilikan dan penguasaan lahan dapat memengaruhi distribusi pendapatan petani. Beban biaya sewa yang ditanggung petani penyewa menjadi salah satu aspek struktural yang dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani.

